

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan meningkatnya tekanan darah yang sering menyebabkan kematian. Hipertensi mendapat perhatian serius dari pemerintah karena prevalensinya terus meningkat. Penyakit hipertensi masih menjadi permasalahan di berbagai negara dengan jumlah kasus terdiagnosa dan kematian yang terus meningkat, serta menjadi faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler. Tekanan darah meningkat hingga 20/10 mmHg merupakan tanda hipertensi yang umum pada pasien berusia 40 hingga 69 tahun (Marni *et al.*, 2023). Hipertensi menjadi penyakit yang membutuhkan terapi dalam jangka panjang. Masalah utama penanganan penyakit kronis seperti hipertensi adalah kepatuhan. Terapi jangka panjang memiliki risiko ketidakpatuhan yang dapat menyebabkan masalah di antaranya biaya perawatan tinggi dengan hasil terapi yang masih buruk. Hal tersebut menunjukkan capaian target terapi menjadi kurang efektif yang dapat meningkatkan angka kejadian hipertensi dan kematian akibat hipertensi (Ernawati *et al.*, 2020).

Perkiraan prevalensi hipertensi di dunia menurut *World Health Organization* tahun 2023 mencapai 1,28 miliar jiwa yang berusia 30-79 tahun dan diperkirakan 46% penderita hipertensi tidak menyadarinya. Di Indonesia angka kejadian hipertensi sebesar 34,11% (Riskesdas, 2018b) dan prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 32,86% (Riskesdas, 2018c). Angka kasus hipertensi yang tinggi tersebut menjadikan provinsi DIY berada di urutan ke-4 (Riskesdas, 2018a). Menurut surveilans terpadu penyakit puskesmas, hipertensi adalah penyakit dengan urutan pertama yang paling umum di DIY pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Selain itu menurut data dari Dinas Kesehatan Sleman (2020), hipertensi menjadi salah satu penyakit yang meningkat signifikan di Kabupaten Sleman (138.702) kasus dan Puskesmas Gamping 2 menjadi Puskesmas dengan urutan ke-5 setelah Puskesmas Kalasan, Puskesmas Sleman Puskesmas

Berbah dan Puskesmas Prambanan dengan kasus hipertensi 3.924 jiwa.

Kepatuhan sangat penting dalam terapi hipertensi karena pengobatan berlangsung seumur hidup. Banyak penderita yang tidak mengonsumsi obat mereka secara teratur. Menurut penelitian sebelumnya, angka kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rendah yaitu sebesar 53,9% (Printinasari, 2023) dan 93,2% (Noviantika *et al.*, 2022). Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian Mardianto *et al.*, (2022) bahwa angka kepatuhan pasien hanya sebesar 35,29%. Ketidakepatuhan seringkali disebabkan karena penderita sudah merasa tidak perlu mengonsumsi, sering lupa, beralih menggunakan obat tradisional dan tidak rutin pergi ke dokter (Risksedas, 2018c). Tujuan pengobatan pada pasien hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien dengan hipertensi lebih buruk sebesar 53,8% dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki hipertensi (Sumakul *et al.*, 2017). Dalam penelitian Noviantika *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa angka kualitas hidup pasien hipertensi sangat buruk (87,4%). Pengobatan hipertensi memerlukan kepatuhan dalam mengonsumsi obat untuk mencapai tujuan yaitu memperbaiki kualitas hidup (Latif, 2022). Menurut penelitian Chendra (2020) kepatuhan yang rendah menghasilkan tingkat kualitas hidup buruk sebesar 60,5%, sedangkan kepatuhan yang tinggi menghasilkan tingkat kualitas hidup buruk sebesar 32,7%. Kepatuhan yang rendah memiliki risiko 3 kali menyebabkan kualitas hidup yang buruk. Penelitian lain juga menyebutkan kepatuhan pasien hipertensi berdampak 88,4% pada kualitas hidup pasien (Mardianto *et al.*, 2022). Hal ini dikarenakan kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan saling berhubungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Gamping 2 menunjukkan data kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) yang mengukur kepatuhan minum obat pasien hipertensi mencapai 62,5% (Damayanti, 2020) dan kualitas hidup pasien hipertensi dengan kuesioner *Short Form-36* (SF-36) menunjukkan kategori baik sebesar 97% (Sa'diyah, 2022). Hasil tersebut sebelumnya sudah menunjukkan angka yang cukup baik namun menggunakan instrumen yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian tentang korelasi antara kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi

belum pernah dilakukan. Berdasarkan permasalahan dan perbedaan pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan waktu, tempat penelitian, instrumen kepatuhan dan instrumen kualitas hidup yang berbeda. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi antara kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi di salah satu unit pelayanan kesehatan, tepatnya di Puskesmas Gamping 2.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 2?
2. Bagaimana kepatuhan pengobatan antihipertensi di Puskesmas Gamping 2?
3. Bagaimana hubungan kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui korelasi kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 2.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan pengobatan antihipertensi di Puskesmas Gamping 2.
- c. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kebaruan penelitian terkait korelasi kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Memberikan informasi baru untuk tenaga kesehatan terkhususnya apoteker terkait korelasi kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi.

b. Bagi Institusi

Memberikan referensi baru untuk penelitian selanjutnya di bidang kefarmasian terkait korelasi kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi.

c. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terkait korelasi kepatuhan dengan kualitas hidup dalam pengobatan pada pasien hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan nama peneliti	Desain penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
1.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas (Printinasari, 2023)	Desain deskripsi korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kepatuhan minum obat menunjukkan kategori rendah yaitu sebanyak 41 orang (53,9%). Kualitas hidup pasien menunjukkan kategori sedang yaitu sebanyak 55 orang (74,4%).	a. Waktu dan lokasi: 2022 di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas b. Desain: deskripsi korelasi c. Kuesioner: MMS dan WHOQOL-BREF	a. Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping 2 b. Desain ; Observasional analitik c. Kuesioner: MMAS-8 dan WHOQOL-BREF
2.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah (Frianto <i>et al.</i> , 2023)	Metode kualitatif dengan desain <i>cross sectional</i> dan <i>accidental sampling</i>	Sebanyak 77 sampel menunjukkan 30% tingkat kepatuhan tinggi, 60% tingkat kepatuhan sedang dan 10% tingkat kepatuhan rendah.	a. Waktu dan tempat: 2023, di Provinsi Jawa Tengah b. Teknik pemilihan sampel: <i>accidental sampling</i> c. Kuesioner: MMAS-8	a. Waktu dan tempat 2024, di Puskesmas Gamping 2 b. Teknik pemilihan sampel: <i>purposive sampling</i> c. Kuesioner: MMAS-8 dan WHOQOL-BREF

No	Judul dan nama peneliti	Desain penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
3.	Pengaruh Penelitian Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup Pasien di Puskesmas Beji Batu (Mardianto <i>et al.</i> , 2022)	Penelitian observasional kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kepatuhan minum obat antihipertensi mempengaruhi kualitas hidup hipertensi sebesar 88,4%.	a. Waktu dan tahun: 2022, di Puskesmas Beji Batu b. Kuesioner: MMAS-8 dan WHOQOL c. Analisis data: uji regresi ordinal	a. Waktu dan tahun: 2024 di Puskesmas Gamping 2 b. Kuesioner: MMAS-8 dan WHOQOL-BREF c. Analisis data: uji <i>chi-square</i>
4.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi (Nurmalita <i>et al.</i> , 2019)	Penelitian non-eksperimental yang bersifat observasional dengan pendekatan penelitian dilakukan secara <i>cross sectional</i>	Dengan tingkat kepatuhan 64,4% dan tingkat kualitas hidup 93,3%, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dari kedua variabel tersebut.	a. Waktu dan lokasi: 2018, di beberapa Puskesmas di kota Semarang	a. Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping 2
5.	Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi (Setiawan, 2019)	<i>Cross sectional study</i>	Dengan nilai korelasi 0,275 ($< 0,3$), kepatuhan minum obat termasuk dalam kategori lemah, yang menunjukkan bahwa kepatuhan dapat mempengaruhi kualitas hidup.	a. Waktu dan tahun: 2019, di RSUD Panembahan Senopati Bantul b. Kuesioner: ProMAS dan SF36 c. Analisis data: uji <i>pearson</i>	a. Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping 2 b. Kuesioner: MMAS-8 dan WHOQOL-BREF c. Analisis data: uji <i>chi-square</i>